

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas pendidikan di suatu negara sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi salah satu tolak ukur kemajuan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa serta membentuk kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Timbowo *et al.*, 2022). Pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk meraih pekerjaan di masa depan, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pada abad 21 dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan adaptif. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pengelolaan pendidikan yang baik (Barus *et al.*, 2021). Kualitas pendidikan Indonesia masih rendah yang mana masih belum mencapai standar yang baik, salah satunya dalam penguasaan literasi (Suncaka, 2023).

Pada abad 21, kemampuan literasi memiliki peran penting bagi siswa dalam dunia pendidikan (Apriliya *et al.*, 2022). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2021 Pasal 6 tentang Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi siswa. Literasi merupakan kemampuan yang dibutuhkan setiap individu untuk berpartisipasi dengan masyarakat (Gomes *et al.*, 2024). Literasi dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada literasi membaca saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartina *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa konsep literasi telah berkembang dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi suatu keterampilan yang lebih komprehensif. Literasi mencakup kemampuan berpikir kritis, memanfaatkan berbagai sumber informasi (baik cetak maupun digital), serta mengolah informasi dalam berbagai bentuk media. Hal ini menunjukkan bahwa literasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas individu. Kemampuan literasi siswa perlu di asah sejak masa sekolah literasi

siswa berkembang dengan baik (Sari *et al.*, 2023). Menurut (Muttaqin & Rizkiyah, 2022) pada abad 21 siswa harus memiliki 4 kompetensi antara lain 1) *critical thinking problem solving* (berpikir kritis dalam memecahkan masalah), 2) *creativity* (kreativitas), 3) *communication* (komunikasi), dan 4) *collaboration* (kolaborasi).

Menurut Santikasari *et al.*, (2023) 4 kompetensi yang dikenal dengan 4C erat kaitannya dengan literasi dasar dalam pendidikan di Indonesia antara lain 1) literasi baca tulis, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi digital, 5) literasi finansial, dan 6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Salah satu kemampuan literasi yang harus dimiliki oleh siswa yakni kemampuan literasi membaca (Kusmaya *et al.*, 2024). Literasi membaca tidak hanya sekedar kemampuan membaca, namun juga kemampuan dalam mencari, mengelola dan memahami informasi (Permana *et al.*, 2025). Menurut Destianingsih, (2023) literasi membaca merupakan kemampuan yang perlu dikuasai siswa sejak usia dini. kemampuan literasi membaca merupakan landasan untuk membantu siswa memahami berbagai macam materi pelajaran dengan lebih baik. Literasi membaca berperan penting dalam membangun karakter siswa yang mandiri dan percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sekitar. Menurut Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, (2020) literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai teks tertulis dengan tujuan untuk mengembangkan potensi individu sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan global, sehingga dapat memberikan kontribusi positif secara efektif.

Setiap siswa hendaknya memiliki penguasaan terhadap kemampuan literasi membaca. Menurut Nur'aini *et al.*, (2023) adanya penguasaan terhadap literasi membaca, siswa akan lebih mudah memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca memungkinkan siswa untuk mencari dan menemukan solusi dari berbagai persoalan yang memerlukan pemahaman terhadap teks, baik teks fiksi maupun informasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sering dihadapkan

pada situasi yang memerlukan kemampuan membaca dan memahami informasi dengan kritis (Rahayu *et al.*, 2023). Sebagai contoh, ketika seseorang ingin memahami panduan penggunaan suatu produk atau menganalisis artikel berita untuk mengambil keputusan, kemampuan literasi membaca menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman. Kemampuan literasi membaca yang melibatkan pencarian informasi, interpretasi, dan evaluasi terhadap teks fiksi ataupun non fiksi.

Salah satu bentuk penilaian kemampuan literasi membaca adalah melalui soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum. Soal-soal literasi membaca dirancang oleh pusmenjar secara menyeluruh dalam tiga komponen yaitu konten, proses kognitif, dan konteks (Saepudin *et al.*, 2019). Konten meliputi teks informasi dan teks fiksi. Proses kognitif meliputi menemukan informasi, menafsirkan dan mengintegrasikan serta mengevaluasi dan merefleksikan. Konteks meliputi konteks personal, sosial budaya dan saintifik. Jadi siswa tidak hanya dituntut untuk menemukan informasi tetapi juga dituntut untuk mampu memahami, mengevaluasi dan merefleksikan isi teks tersebut serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil PISA skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 yaitu 359 dibawah rata-rata OECD 476. Hal ini menunjukkan penurunan literasi membaca siswa Indonesia, karena pada tahun 2018 skor PISA literasi membaca Indonesia yaitu 371 dengan rata-rata OECD 487. Meskipun skor PISA literasi membaca siswa Indonesia menurun pada tahun 2022, peringkat Indonesia dalam aspek literasi membaca PISA naik satu tingkat. Menurut (Saadah & Apriliya, 2023) pada tahun 2022 peringkat Indonesia dalam bidang literasi membaca berada di peringkat ke-71 dari 81 negara yang ikut serta, sedangkan pada tahun 2018 Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia mampu mencapai level 2 dalam literasi membaca, namun presentase siswa yang mencapai level 4 dan 5 masih kecil (OECD, 2023). Sehingga disimpulkan bahwa banyak siswa yang masih kesulitan memahami teks yang kompleks, menganalisis

informasi dan menarik kesimpulan. Berikut ini hasil peringkat PISA Indonesia dalam bidang literasi membaca dari tahun 2000 sampai 2022.

Tabel 1. 1
Skor & Peringkat PISA Indonesia

Tahun	Skor	Peringkat
2000	371	39 dari 41 negara
2003	382	39 dari 40 negara
2006	393	48 dari 56 negara
2009	402	57 dari 65 negara
2012	396	62 dari 65 negara
2015	397	62 dari 70 negara
2018	371	72 dari 77 negara
2022	359	71 dari 81 negara

Sumber : Pratiwi, (2019) dan OECD, (2023)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya menjadikan membaca sebagai kebiasaan serta rendahnya literasi membaca merupakan penyebab menurunnya kualitas kehidupan masyarakat dan perkembangan suatu bangsa (Amir *et al.*, 2024). Rendahnya kemampuan literasi membaca disebabkan rendahnya minat membaca siswa (Navida *et al.*, 2023). UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) mengungkapkan bahwa indeks minat baca di Indonesia sangat rendah, yaitu hanya 0,001%. Indeks prestase tersebut diartikan bahwa setiap 1000 orang hanya ada 1 orang yang minat untuk membaca. Menurut Solahudin *et al.*, (2022) siswa dengan tingkat literasi rendah akan mengalami kendala dalam mengikuti proses pembelajaran seperti memahami materi-materi yang disampaikan guru, serta menyelesaikan persoalan yang menuntut kemampuan membaca dan berpikir kritis. Sehingga kemampuan literasi membaca siswa perlu dikembangkan sejak duduk di sekolah dasar. Literasi membaca memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi yang dipelajari (Rizqiyah *et al.*, 2024).

Rendahnya literasi membaca sehingga mendorong pemerintah untuk memperkenalkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM merupakan salah satu dari Asesmen Nasional dirancang untuk fokus pada penguatan kemampuan dasar literasi dan numerasi siswa, sehingga mereka dapat memiliki keterampilan mendasar yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan secara global (Kartina *et al.*, 2022). Pada kurikulum merdeka, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berfungsi untuk menilai kemampuan dasar yang penting bagi setiap siswa untuk berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi positif di masyarakat. AKM mencakup dua kompetensi utama, yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Dalam penilaian literasi membaca dan numerasi, kemampuan yang dievaluasi mencakup keterampilan berpikir logis dan sistematis, kemampuan untuk bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta kemampuan dalam memilih, memilah, dan mengolah informasi (Feriyanto, 2022). AKM dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan mulai dari SD hingga SMA dengan fokus pada siswa yang berada di kelas V, VIII, dan XI. Kebijakan ini pertama kali diimplementasikan pada Oktober 2021 sebagai bagian dari upaya untuk mengevaluasi kompetensi dasar siswa (Sari & Sayekti, 2022). Kurikulum Merdeka memprioritaskan literasi sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dikembangkan, termasuk dalam berbagai aspek mata pelajaran seperti pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila, bahasa Indonesia, matematika, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, seni budaya, dan bahasa Inggris.

Menariknya kondisi berbeda dari data hasil PISA 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Sekolah Dasar di Indonesia rendah. Sebaliknya, data Rapor Pendidikan Indonesia 2024 yang bersumber dari (Kemdikbud, 2024) yang menunjukkan bahwa capaian literasi membaca siswa SD umum berada pada kategori baik dengan 70,62% siswa telah mencapai kompetensi minimum. Data Rapor Pendidikan Indonesia 2025 yang bersumber dari (Kemdikbud, 2025) juga menunjukkan bahwa capaian literasi membaca siswa SD di Indonesia masuk dalam kategori baik dengan capaian 71,81% siswa telah

mencapai kompetensi minimum. Adapun fakta di lapangan hasil penelitian Naila *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas IV SDN Pedurungan Tengah 02 beragam. Sebagian besar siswa berada pada kategori cukup baik hingga tidak baik sedangkan hanya sedikit yang mencapai kategori baik dan sangat baik. Pada tes literasi siswa lebih mudah menjawab soal dengan jawaban tersurat namun kesulitan pada soal tersirat terutama yang memerlukan penarikan kesimpulan dengan pilihan jawaban mirip. Kemampuan siswa lebih kuat dalam memahami informasi literal, tetapi masih lemah dalam analisis bacaan dan penalaran implisit. Kesulitan tersebut diperkuat oleh faktor rendahnya minat baca, kurangnya ketelitian, serta keterbatasan pemahaman terhadap isi teks.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Saeful, (2022) menunjukkan bahwa kompetensi literasi membaca siswa kelas V SDN Sindanggrasa tergolong cukup, dengan nilai rata-rata 59,67% dari 810 jawaban siswa. Siswa cukup baik dalam menemukan informasi (66,14%), namun lemah dalam memahami (38,15%) dan merefleksi informasi (29,09%) pada soal AKM. Kesulitan siswa disebabkan oleh lemahnya pemahaman terhadap teks dan bentuk soal AKM, kurangnya kepercayaan diri, serta keterbatasan pengalaman dalam soal pilihan ganda kompleks. Proses pembelajaran literasi juga belum optimal karena guru belum memahami AKM secara menyeluruh dan kegiatan literasi belum terintegrasi secara maksimal dalam pembelajaran.

Hasil kajian literatur menunjukkan literasi membaca siswa di tingkat Sekolah Dasar saat ini memerlukan perhatian serius. Peningkatan literasi membaca sangat penting untuk membantu siswa menyerap pengetahuan secara maksimal, sehingga siswa mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Banyak siswa kurang tertarik membaca karena menganggap aktivitas membaca membosankan. Persepsi bahwa harga buku bacaan mahal. Banyak orang tua yang tidak membelikan buku bacaan untuk anak-anaknya, tetapi mampu menyediakan gadget atau ponsel untuk anak-anaknya. Di era globalisasi dan pendidikan 4.0, teknologi dan informasi berkembang pesat. Hal ini menggeser perhatian siswa, yang kini lebih banyak menggunakan gadget atau ponsel

daripada membaca buku (Radliya *et al.*, 2024) . Setelah pulang sekolah, ponsel sering kali menjadi prioritas utama siswa, sedangkan membaca buku jarang dilakukan (Utami *et al.*, 2022). Akibatnya, waktu yang dihabiskan untuk membaca semakin berkurang, sehingga kemampuan literasi membaca tidak berkembang dengan optimal.

Hasil asesmen literasi membaca yang dilihat dari rapor pendidikan di salah satu SD di Kecamatan Cimanggu menunjukkan bahwa capaian siswa berada pada kategori baik (warna hijau) dengan peringkat menengah di tingkat Kabupaten Cilacap. Nilai capaian literasi membaca mencapai 86,21. Namun, berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru kelas V di salah satu SD di Kecamatan Cimanggu diketahui bahwa siswa sering mengalami kesulitan memahami teks atau materi yang dibaca. Guru menyampaikan bahwa setelah membaca siswa masih bingung dan tidak dapat menjelaskan kembali isi teks atau materi. Apabila kesenjangan tersebut tidak ditelaah lebih lanjut, maka kebijakan di sekolah ini berpotensi hanya berfokus pada capaian tes dan mengabaikan kondisi literasi membaca siswa dalam praktik sehari-hari. Hal ini dapat mengakibatkan strategi pembelajaran yang diterapkan kurang tepat sasaran.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, tampak bahwa kajian mengenai kemampuan literasi membaca siswa sudah banyak dilakukan tapi masih terbatas pada indikator-indikator tertentu saja. Masih sedikit ditemukan penelitian yang secara komprehensif menggambarkan kemampuan literasi membaca berdasarkan tiga aspek utama yang digunakan dalam Asesmen literasi membaca, yaitu: (1) menemukan informasi, (2) menafsirkan dan mengintegrasikan, serta (3) mengevaluasi dan merefleksi isi bacaan. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu SD di Kecamatan Cimanggu. Adapun maksud dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas V SDN salah satu SD di Kecamatan Cimanggu.

1.2 Rumusan Masalah

Eis Masfiroh, 2025

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu SD di Kecamatan Cimanggu dalam aspek menemukan informasi dari teks yang dibaca?
2. Bagaimana kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu SD di Kecamatan Cimanggu dalam aspek menafsirkan dan mengintegrasikan dari teks yang dibaca?
3. Bagaimana kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu SD di Kecamatan Cimanggu dalam aspek mengevaluasi dan merefleksikan teks yang dibaca?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu SD di Kecamatan Cimanggu dalam aspek menemukan informasi dari teks yang dibaca.
2. Mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu SD di Kecamatan Cimanggu dalam aspek menafsirkan dan mengintegrasikan dari teks yang dibaca.
3. Mendeskripsikan kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu SD di Kecamatan Cimanggu dalam aspek mengevaluasi dan merefleksikan teks yang dibaca.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai kemampuan literasi membaca siswa kelas V di SDN Karangsari 03 Cimanggu, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan secara praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperoleh informasi mengenai kemampuan

literasi membaca siswa dari hasil pengerjaan soal, diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya supaya menghasilkan model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah berkaitan dengan kemampuan literasi membaca siswa sebagai dasar untuk menyediakan fasilitas yang mendukung agar budaya literasi dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru memahami kemampuan literasi membaca siswa. Dengan demikian, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

3. Bagi Siswa

Memberikan dorongan kepada siswa untuk memperbaiki kemampuan literasi membaca siswa. Membantu siswa memahami kelemahan dalam kemampuan literasi membaca.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan kajian serupa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau dasar dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar.

1.4.3 Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini akan memberikan informasi bagi dinas pendidikan untuk menyusun kebijakan yang lebih relevan dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu Aksi Sosial

Penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi yang mengedukasi masyarakat, guru, dan orang tua mengenai pentingnya meningkatkan literasi membaca siswa serta budaya literasi membaca yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Cimanggu. Penelitian ini membatasi kajian pada tiga indikator utama literasi membaca, yaitu:

1. Menemukan informasi dari teks bacaan,
2. Menafsirkan dan mengintegrasikan isi bacaan, serta
3. Mengevaluasi dan merefleksikan isi bacaan.

Teks bacaan yang digunakan dalam penelitian terdiri dari teks fiksi dan teks informasi yang sesuai dengan level kelas V sekolah dasar. Penelitian ini juga mengkaji fenomena yang muncul dari hasil tes literasi membaca, wawancara dengan siswa, dan observasi selama proses pembelajaran membaca. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada deskripsi fenomena kemampuan literasi membaca, tanpa menganalisis hubungan antarvariabel ataupun pengaruh sebab-akibat.